

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan informasi telah membawa perubahan dalam berbagai bidang. Berbagai media yang berkembang saat ini pun telah mempermudah masyarakat dalam memperoleh informasi dan hiburan dengan cepat. Di antara media massa seperti surat kabar dan televisi, radio adalah salah satu media massa yang masih berkembang hingga saat ini. Radio bukanlah benda baru bagi masyarakat karena benda ini telah ada sejak abad 19. Radio telah hadir menghiasi kehidupan dan kebutuhan hidup masyarakat dewasa ini untuk mengetahui peristiwa-peristiwa apa yang sedang terjadi di Indonesia. Radio lebih mudah untuk dijangkau tanpa harus menggunakan jaringan distribusi manusia. Siaran radio sangat mudah diakses oleh khalayak umum karena hanya menggunakan jaringan frekuensi di udara.¹

Radio siaran pertama di Indonesia dikenal dengan nama *Bataviasche Radio Vereniging* (BRV) yang berdiri pada 16 Juni 1925 di Weltevreden (sekarang Jakarta Pusat). Perkembangan radio di Indonesia semakin meningkat dengan lahirnya Radio Republik Indonesia (RRI) pada tanggal 11 September 1945. Pada saat itu



Eko Pamuji, *Media Cetak vs Media Online: Perspektif Manajemen dan Media Massa*, (Surabaya: Unitomo Press, 2019), hlm. 6-7.

penyiaran radio telah dikuasai oleh bangsa Indonesia, dengan begitu corak siaran radio dapat disesuaikan dengan jiwa revolusi dan *nasionalisme*.²

Di masa awal revolusi (1945-1949) terdapat kebebasan berbicara melalui radio amatir sebagai bagian kebebasan berekspresi rakyat Indonesia, namun pada tahun 1950 kebebasan berbicara melalui radio kemudian diakhiri karena radio amatir pada waktu itu diduga banyak terkait dengan partai politik yang saling berkompetisi dan berkonflik dalam memperjuangkan kepentingan politik dan ideologi.³ Di masa Demokrasi Liberal (1950-1959) seluruh radio non-pemerintah (swasta) atau radio amatir dilarang mengudara dan bagi stasiun radio yang melanggar ketentuan tersebut maka akan dikenakan sanksi.⁴ Kebebasan berbicara dan kebebasan berekspresi rakyat Indonesia melalui lembaga penyiaran radio dibuka kembali oleh Soekarno pada awal tahun 1966 dengan memperbolehkan radio swasta mengudara kembali. Pada tahun 1967 radio siaran terus berkembang dan dipergunakan sebagai sarana untuk mendukung perjuangan rakyat memenangkan Orde Baru. Radio Ampera dan Radio Arief Rahman Hakim merupakan radio yang cukup dikenal pada waktu itu. Kemudian pada tahun 1970 untuk mengatur keberadaan radio swasta maka pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 1970 tentang Radio Siaran Non-Pemerintah yang

² Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hlm. 305.



Anwar Arifin Andipate, *Media dan Demokrasi Indonesia: Studi Politik*, (Jakarta: Pustaka Indonesia, 2016), hlm. 191.

Anwar Arifin Andipate, *Media dan Demokrasi...* (2016), hlm. 200.

menjadi landasan hukum dengan wajib menjalankan fungsi sebagai alat pendidik, alat penerangan, dan alat hiburan serta tidak boleh digunakan sebagai alat politik.⁵

Pada masa Orde Baru berbagai stasiun radio terus dikembangkan di hampir seluruh kota-kota besar yang ada di Indonesia. Perkembangan radio semakin menarik dengan lahirnya radio-radio swasta niaga. Acara-acara yang disiarkan radio juga disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan karena prioritas pembangunan pada masa itu adalah pembangunan masyarakat desa terutama pertanian, oleh karena itu siaran-siaran ini terus diadakan secara berkala.⁶

Seiring perkembangannya, radio-radio swasta kemudian bergabung dalam wadah yang bernama Persatuan Radio Siaran Swasta Nasional Indonesia (PRSSNI) yang berdiri sejak 7 Desember 1974 yang sejak itu sudah tercatat 173 stasiun radio swasta yang tersebar di seluruh Indonesia mulai dari Banda Aceh hingga Kupang. Awalnya PRSSNI dikenal dengan nama Persatuan Radio Siaran Niaga Indonesia (PRSNI), namun pada tahun 1983 kata “Niaga” diubah menjadi “Nasional” dengan tujuan menunjukkan cakupan dan peran yang lebih luas dari radio siaran swasta di Indonesia.⁷

Makassar sebagai salah-satu kota besar di Indonesia turut melahirkan berbagai radio swasta dengan segmentasi yang berbeda-beda salah satunya yaitu

⁵ Anwar Arifin Andipate, *Media dan Demokrasi...* (2016), hlm. 210.

⁶ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Indonesia...* (1984), hlm. 512.

Dodi Mawardi, *Panduan Terlengkap Menulis Naskah Radio*, (Jakarta: Menulis Kreatif Indonesia (SMKI), 2016), hlm. 32.



Radio Gamasi. Gamasi merupakan singkatan dari Gaya Makassar Ada Disini yang berdiri sejak 28 Juni 1980 dengan format siaran lagu dangdut, lagu bugis-makassar dan india. Abdul Hamid yang akrab disapa Masno mendirikan Radio Gamasi dengan tujuan ingin mempopulerkan dan melestarikan budaya Bugis-Makassar lewat radio, mendidik masyarakat dan menghindari pengaruh barat seperti radio-radio swasta lain.⁸ Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh R. Anderson Sutton bahwa pengaruh budaya barat sangat kuat dan telah masuk melalui media massa.⁹ Oleh karena itu, dengan lahirnya Radio Gamasi yang hingga saat ini masih terus menyajikan konten kearifan budaya lokal seperti pemutaran lagu-lagu bugis-makassar telah mengurangi pengaruh barat yang dapat mendominasi kehidupan masyarakat. Selain itu, Radio Gamasi memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat Sulawesi Selatan dalam berbagai bidang seperti membantu melestarikan budaya lokal, menyediakan informasi dan edukasi, memberikan platform bagi seniman dan budayawan lokal, mendorong ekonomi lokal, dan mendorong rasa persatuan. RRI yang lebih dulu lahir pun mengakui bahwa Radio Gamasi lebih unggul dalam hal menyiarkan konten-konten lokal dibandingkan dengan RRI sendiri. Empat kategori musik yang disiarkan yaitu: 72% dangdut (Indonesia maupun berbahasa daerah), 7% daerah, 15% musik pop Indonesia, dan

⁸ Saldy Irawan, 25 Februari 2019, “ Mengenal Masno Perintis Radio Gamasi: Lagu Makassar Gak Ada Matinya!”, di akses dari <https://makassar.tribunnews.com/amp/2019/02/25/mengenal-masno-perintis-radio-gamasi-lagu-makassar-gak-ada-matinya> tanggal diakses 02 Juni 2024 pukul ta.



⁹ R. Anderson Sutton, *Pakkuru Sumange': Musik, Tari, dan Politik an Sulawesi Selatan*, (Makassar: Innawa, 2013), hlm. 24.

6% musik-musik asing (India dan Tionghoa, tanpa musik pop Amerika dan Eropa sama sekali).¹⁰

Radio Gamasi memiliki program siaran yang terdiri dari program harian dan program mingguan. Program-program ini merupakan program yang telah hadir sejak puluhan tahun lalu. Adapun program harian atau program rutin yang dimulai dari hari senin-minggu terdiri dari lagu wajib dan musik religi, program DAMAI (Dialog Agama Islam), SMS (Seputar Makassar dan Sekitarnya) yaitu berupa informasi-informasi terkini tentang wilayah Kota Makassar dan sekitarnya, Ilmu pengobatan tradisional, ekonomi, seni budaya dan wisata, pembangunan dan perkembangan Kota Makassar, informasi layanan publik dan sebagainya. Sedangkan program mingguan berupa layanan masyarakat seperti konsultasi gigi dan bincang sexology serta program mingguan yang berbaur konten lokal terdiri dari program laugi dan BARUGA.¹¹

Pada tahun 1980 hingga 1990-an radio bagaikan primadona karena pada waktu itu teknologi seperti handphone masih jarang digunakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, radiolah yang terus menemani keseharian masyarakat dengan sandiwara radio sebagai salah satu program yang paling digemari dengan berbagai cerita menarik yang dikemas dan mengantarkan pendengar pada petualangan yang penuh dengan warna. Tak heran jika program ini menjadi hiburan yang paling

¹⁰ R. Anderson Sutton, *Pakkuru Sumange': Musik...* (2013), hlm. 267-268.

Muhammad Ashar Tamanggong, Hasibuddin dan Nur Setiawati, "Peran Radio Gamasi Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Kota", (*Journal of Gurutta Education* Vol. 2. No. 1, 2022), hlm. 21.



ditunggu-tunggu kala itu.¹² Bahkan Radio Gamasi pernah menyiarkan sandiwara radio seperti Saur Sepuh, Misteri Gunung Merapi dan Tutar Tinular pada tahun 1980-an dan menjadi salah satu siaran yang paling diminati masyarakat Bugis-Makassar pada waktu itu. Adapun program yang paling favorit atau yang paling diminati sekitar tahun 1990-an hingga 2000-an awal seperti DENGUGI (dendang udara pagi), musik pagi, edukasi kesehatan, TAMBARA (Tambahan obat tradisional), *Laugi* (lagu-lagu Bugis), BARUGA (khusus acara Makassar) dan PACARITA (Panggung Canda Ria dan Tawa) yang saat itu program-program tersebut selama 10 tahun berturut-turut berada di puncak dengan pendengar terbanyak. Hal ini dikarenakan pada waktu itu media sosial dan teknologi seperti *handphone* masih sangat jarang digunakan oleh masyarakat sehingga fokus masyarakat hanya mendengar radio saja.

Pada akhir 1980-an, beberapa stasiun radio berusaha untuk memperkaya acara mereka. Beberapa stasiun yang memiliki dana cukup mengembangkan kegiatan mereka lebih jauh dan memperluas cakupan wilayah geografis mereka. Beberapa stasiun radio di Indonesia pun berbondong-bondong mengganti modulasi mereka dari AM (*Amplitudo Modulation*) ke FM (*Frequency Modulation*) karena beberapa keunggulan teknis dan kualitas yang ditawarkan oleh modulasi FM seperti kualitas suara yang lebih jernih dan lebih tahan terhadap gangguan. Oleh karena itu, Radio Gamasi juga turut beralih modulasi dari AM ke 105.9 FM pada tahun 1997



Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 6 2021, “Peran Radio dari Masa ke Masa”, di akses dari menparekraf.go.id/ragam-ekonomi-kreatif/Peran-Radio-dari-Masa-ke- tanggal diakses 09 Mei 2024 pukul 22:51 Wita.

yang dilakukan secara bertahap.¹³ Sebagai bentuk respon terhadap permintaan masyarakat yang semakin beragam, maka beberapa radio memilih untuk beralih dari radio umum ke radio khusus yang menyasar pendengar berdasarkan segmentasi tertentu, seperti usia atau sosio-profesional. Perkembangan ini mendorong terbentuknya jaringan-jaringan nasional yang cukup lebih terintegrasi dan terstruktur berdasarkan segmen pendengar masing-masing serta tetap mengedepankan prinsip lokalitas. Stasiun radio swasta di Indonesia kala itu memanfaatkan strategi dengan menyasar segmen pendengar yang lebih spesifik serta menonjolkan identitas lokal sebagai daya tarik utama. Namun, perkembangan mereka sempat terhambat oleh kebijakan Departemen Penerangan yang kurang mendukung kebebasan media seperti membatasi inovasi dalam penyiaran dan tidak memberi ruang bagi radio swasta untuk berkembang sesuai kebutuhan dan karakter pendengarnya. Walaupun begitu hal tersebut tidak sepenuhnya menghentikan laju pertumbuhan radio swasta kala itu.¹⁴

Menjelang era reformasi, radio-radio siaran di Indonesia berhasil memainkan peran penting dalam membentuk ruang diskusi publik. Mereka berhasil melakukan budaya dialog yang sebelumnya hanya mengembangkan komunikasi satu arah yang didominasi oleh negara orde baru. Radio menjadi wadah bagi berbagai kalangan untuk terlibat dalam politik yang bersifat terbuka bahkan



¹³ Wawancara Sumeizita Suarman, 56 tahun, 23 September 2024, Kantor masi Makassar.

Remy Madinier, *Revolusi Tak Kunjung Selesai: Potret Indonesia Masa* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2017), hlm. 196.

anonim. Meskipun siaran radio masih terbatas oleh lokalitas dan segmentasi pendengar, namun hal ini tidak mengurangi kualitas, daya tarik maupun pandangan publik yang muncul dalam diskusi mereka. Akibatnya, di pertengahan tahun 1990-an melalui radio-radio tersebut muncul ruang publik di Indonesia yang bebas dari campur tangan pemerintah.¹⁵ Setelah hampir 27 tahun radio siaran hanya diatur oleh Undang-Undang No. 55 Tahun 1970. Kemudian memasuki tahun 1997 dengan proses yang cukup panjang lahirlah Undang-Undang No. 24 Tahun 1997 tentang Penyiaran pada tanggal 29 September 1997. Namun Undang-Undang ini tidak berlaku lama karena dianggap memberikan kekuasaan besar kepada pemerintah dalam mengawasi dan mengatur penyiaran seperti mengeluarkan izin, mengatur kode etik, dan memberikan sanksi kepada lembaga penyiaran sehingga dianggap tidak sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi yang menghargai kebebasan pers dan kebebasan berekspresi.¹⁶

Oleh sebab itu Undang-Undang No. 24 Tahun 1997 resmi dicabut pada tahun 2002 dan dibentuklah satu tatanan baru yaitu Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran untuk menggantikan posisi UU No. 24 Tahun 1997. Dengan tatanan baru tersebut maka diharapkan 4 jenis lembaga penyiaran yaitu lembaga penyiaran swasta, publik, komunitas dan berlangganan mampu menjalankan fungsinya dan tugasnya dengan benar, tepat, dan efektif dengan kepentingan yang



Remy Madinier, *Revolusi Tak Kunjung...* (2017), hlm. 97.

Anang Sujoko, *Menuju Sistem Penyiaran Yang Demokratis*, (Bandung: cs Muda Sejahtera, 2022), hlm. 180-181.

membawa pada kemajuan bagi masyarakat, bangsa dan negara.¹⁷ Lahirnya Undang-Undang Penyiaran No. 32 Tahun 2002 diharapkan mampu memberikan perlindungan hukum melalui pembentukan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) serta mendorong perumusan kerangka yuridis bagi lembaga penyiaran.¹⁸ Dengan dibentuknya KPI diharapkan menjadi wadah untuk mewakili kepentingan masyarakat akan penyiaran sekaligus memiliki wewenang untuk menetapkan Standar Program Siaran (SPS) dan Pedoman Perilaku Penyiaran (PPP) yang disosialisasikan kepada seluruh lembaga penyiaran seperti TV dan radio. Lahirnya UU penyiaran tahun 2002 menjadikannya sebagai pedoman bagi seluruh lembaga penyiaran yang ada di Indonesia termasuk Radio Gamasi, sehingga segala pelanggaran penyiaran dalam radio akan berurusan dengan hukum serta sanksi yang berlaku. Dengan demikian, penulis akan melakukan penelitian agar memperoleh data-data yang valid mengenai **Radio Gamasi: Representasi Dan Identitas Budaya Lokal Dalam Siaran Radio Di Makassar Tahun 1980-2002.**

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, rumusan masalah berguna untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh sumber yang relevan dan sesuai dengan topik permasalahan yang diteliti.

Berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini:



Joko Siswanto, *Politik Kebangsaan*, (Malang: CV IRDH, 2019), hlm. 61.

Remy Madinier, *Revolusi Tak Kunjung...* (2017), hlm. 198.

1. Mengapa Radio Gamasi memasukan lagu dangdut dalam siarannya pada tahun 1980-an, sementara banyak masyarakat pada waktu itu menyudutkan jenis musik tersebut?
2. Bagaimana proses terbentuknya Radio Gamasi ?
3. Mengapa Radio Gamasi memilih fokus pada konten budaya lokal dan musik dalam program broadcasting?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini membahas mengenai Radio Gamasi di Makassar tahun 1980-2002. Penulis membatasi penelitian dengan tiga batasan yaitu spasial, temporal dan konseptual. Adanya batasan tersebut bertujuan agar lebih memfokuskan lagi pembahasan yang akan dibahas, sehingga apa yang terdapat dalam pertanyaan dapat terjawab.

1.3.1 Batasan Temporal

Batasan temporal penelitian ini yaitu 1980-2002. Penelitian ini dimulai pada tahun 1980 yaitu awal berdirinya Radio Gamasi dengan segmentasi siaran kearifan budaya lokal Makassar. Tahun berakhirnya penelitian ini adalah tahun 2002, sebab pada tahun tersebut lahir Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Undang-Undang tersebut adalah upaya politik untuk mendudukan kembali media penyiaran sebagai bagian dari eksistensi masyarakat, eksistensi komunitas dan tanpa adanya intervensi sistem birokrasi secara terbatas.

Lahirnya Undang-Undang Penyiaran No. 32 Tahun 2002 diharapkan mampu
 dan perlindungan hukum melalui pembentukan Komisi Penyiaran
 (KPI) serta mendorong perumusan kerangka yuridis bagi 4 jenis lembaga



penyiaran yaitu lembaga penyiaran swasta, publik, komunitas dan berlangganan. Selain itu, lahirnya UU penyiaran tahun 2002 menjadikannya sebagai pedoman bagi seluruh lembaga penyiaran yang ada di Indonesia termasuk Radio Gamasi, sehingga segala pelanggaran penyiaran dalam radio akan berurusan dengan hukum serta sanksi yang berlaku.

1.3.2 Batasan Spasial

Batasan spasial dalam penelitian ini adalah batasan mengenai tempat/wilayah penelitian yaitu Makassar yang merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Selatan. Makassar telah memiliki radio swasta sejak tahun 60-an dengan segmentasi radio yang berbeda-beda dan isi siaran yang masih diatur oleh pemerintah. Awalnya radio yang ada di Makassar hanya radio milik pemerintah seperti RRI yang telah berdiri sejak tahun 1942, namun seiring berjalannya waktu sekitar tahun 60-an telah muncul berbagai radio swasta yang berfungsi sebagai media hiburan seperti memutar lagu-lagu dan sandiwara radio bagi masyarakat.

1.3.3 Batasan Tematik

Adapun tema dari penelitian ini adalah berkaitan dengan kajian budaya (cultural studies) yang melihat bagaimana media, khususnya radio lokal merepresentasikan dan sekaligus membentuk identitas budaya masyarakat Bugis-Makassar melalui konten siaran yang ditampilkan.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:



Mengetahui alasan Radio Gamasi memasukan lagu dangdut dalam siarannya.

- b. Mengetahui perkembangan Radio Gamasi di Makassar.
- c. Mengetahui alasan Radio Gamasi memilih fokus pada konten budaya lokal dan musik dalam program broadcasting.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana di Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
- b. Menambah pengetahuan tentang apa alasan Radio Gamasi memasukan lagu dangdut dalam siarannya.
- c. Menambah pengetahuan mengenai sejarah perkembangan Radio Gamasi di Makassar.
- d. Sebagai literatur untuk menambah referensi tentang Radio Gamasi yang memilih fokus pada konten budaya lokal dan musik dalam program broadcasting.

1.6 Tinjauan Pustaka

Dalam penyusunan penulisan ini ada beberapa sumber literatur yang akan digunakan untuk di telaah kajian teorinya agar menjadi sebuah landasan pemikiran. Metode ini dilakukan agar tidak menghasilkan penulisan kurang dipercaya atau valid.

1.6.1 Penelitian yang Relevan

Artikel yang ditulis oleh Muhammad Ashar Tamanggong dan Nur Setiawati *udul Peran Siaran Radio Gamasi Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Lokal Di Kota Makassar*. Artikel ini membahas bahwa salah satu tujuan



pendirian stasiun Radio Gamasi adalah untuk melestarikan budaya lokal Bugis-Makassar dan meningkatkan wawasan masyarakat. Program siaran mencakup program harian dan mingguan yang terdiri dari iklan layanan masyarakat dan talk show. Program siaran ini sangat beragam termasuk program islami, program budaya lokal dan program pendidikan karakter. Selain itu, Radio Gamasi juga menjalankan pelatihan untuk meningkatkan kualitas penyiar serta sering mendapat undangan dari luar untuk meningkatkan kualitas SDM.

Buku yang ditulis oleh Andrew N. Weintraub yang berjudul *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*. Buku ini membahas tentang peran penting dangdut dalam konteks sosial Indonesia modern dengan meng gambarkannya sebagai medium yang mampu membuka ruang diskusi mengenai isu-isu kelas, gender, etnisitas, hingga nasionalisme. Buku ini menjelaskan bahwa akar musik dangdut berasal dari budaya etnis Melayu Indonesia, khususnya dari Kesultanan Deli di Sumatera Utara. Dangdut berevolusi dari orkes melayu pada tahun 1950 hingga 1960-an kemudian pada tahun 1970-an menjadi genre dangdut. Selain itu, buku ini juga menekankan bagaimana situasi politik Indonesia turut mempengaruhi perkembangan dangdut serta bagaimana krisis moneter tahun 1997 memberi dampak signifikan terhadap industri musik dangdut.

Buku yang ditulis oleh Anwar Arifin Andipate yang berjudul *Media dan Demokrasi Indonesia: Studi Komunikasi Politik*. Buku ini membahas tentang peran lam proses demokratisasi di Indonesia dan mengkaji bagaimana media sebagai pilar keempat demokrasi yang memberikan pengawasan terhadap ah serta bagaimana media massa berperan dalam membentuk opini publik,



mempengaruhi kebijakan politik, dan mendukung atau menghambat proses demokrasi di Indonesia.

Berdasarkan beberapa tulisan yang telah disebutkan diatas, adapun yang menjadi pembeda dari penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini fokus pada historis lokal tentang perjalanan awal Radio Gamasi pada periode 1980–2002 yang belum banyak disentuh dalam penelitian sebelumnya, menunjukkan bagaimana Gamasi menggunakan musik dangdut, bugis, makassar, melayu, india dan program siaran untuk meneguhkan identitas budaya lokal serta memperlihatkan Gamasi bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang representasi budaya dan setelah tahun 2000 muncul sebagai sarana kritik sosial-politik di Makassar melalui progam siarannya.

1.6.2 Landasan Konseptual

Terdapat beberapa landasan teori maupun konsep dari para ahli mengenai topik yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Representasi

Menurut Stuart Hall dalam bukunya yang berjudul Representation: Cultural Representation and Signifying Practices, mengatakan bahwa "Representasi merupakan jembatan yang menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya..... Representasi adalah bagian penting dari proses di mana makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota budaya."



teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi merupakan proses penting dalam pembentukan dan pertukaran makna

di dalam suatu budaya. Proses ini bekerja melalui sistem representasi yang melibatkan dua unsur utama, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Melalui bahasa, konsep yang dimiliki oleh individu atau kelompok dapat dikomunikasikan dan dipahami oleh orang lain selama mereka memiliki latar belakang budaya dan kode-kode simbolik yang serupa.¹⁹

Konsep ini sangat relevan jika dikaitkan dengan peran Radio Gamasi sebagai media lokal yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk dan menyebarkan makna-makna budaya kepada publik. Radio Gamasi menggunakan bahasa lokal Bugis-Makassar sebagai media utama siarannya. Penggunaan bahasa lokal ini bukan hanya soal komunikasi, tetapi merupakan bagian dari proses representasi budaya.

Dengan demikian, fungsi representasional Radio Gamasi menjadi sangat penting dalam menjaga dan meneruskan identitas budaya lokal di tengah gempuran media nasional dan global yang cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing. Gamasi menggunakan bahasa daerah dan memutar lagu lokal sebagai simbol budaya untuk membentuk dan menyampaikan makna tentang "ke Makassar-an" atau "ke Bugis-an" kepada publik. Dengan kata lain, Radio Gamasi menjadi media representasi, karena ia menyalurkan simbol dan makna yang membentuk cara pendengarnya untuk memahami siapa mereka dan dari mana asal mereka.

2. Identitas Budaya



Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying*, (London: SAGE Publications Ltd, 1997), hlm 17.

Menurut Alo Liliweri dalam bukunya yang berjudul *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, mengatakan bahwa identitas budaya merupakan kumpulan karakteristik yang mencerminkan ciri khas suatu budaya dan menjadi pembeda antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya. Identitas budaya ini mencakup berbagai aspek seperti bahasa, adat istiadat, sistem kepercayaan, pola pikir, hingga gaya hidup yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas dan hal-hal tersebut menjadi penanda jati diri kelompok tersebut.²⁰

Hal ini sangat relevan jika dikaitkan dengan Radio Gamasi yang berperan besar dalam menjaga identitas budaya masyarakat Bugis-Makassar melalui siaran-siaran lokalnya. Misalnya: penggunaan bahasa Makassar atau Bugis dalam program-program siaran sebagai bentuk pelestarian bahasa. Selain itu, program seperti Baruga dan Baruga Sipakainge yang menampilkan kisah-kisah kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis-Makassar mencerminkan nilai-nilai sosial. Dengan demikian, Radio Gamasi bukan hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga memperkenalkan identitas yang dimiliki masyarakat Bugis-Makassar kepada para pendengarnya.

3. Dangdut

Menurut Weintraub dalam bukunya yang berjudul *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*, mengatakan bahwa dangdut merupakan istilah yang berasal dari bunyi khas alat musik pengiringnya yaitu tabla atau kendang yang



Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: Penerbit LKiS Yogyakarta, 2002), hlm. 72.

menghasilkan suara dominan “dang” dan “dut”. Musik ini pada mulanya berakar dari musik Melayu, kemudian berkembang menjadi sebuah genre baru yang dikenal dengan nama dangdut.

Perkembangan dangdut mulai terlihat ketika sejumlah orkes Melayu tampil, salah satunya melalui penyanyi Elly Khadam yang populer dengan lagu “Boneka India”. Identitas dangdut semakin kuat dengan hadirnya pengaruh musik India yang diterjemahkan dan dibawakan pada awal 1960-an, meskipun istilah “dangdut” sendiri baru digunakan sekitar satu dekade kemudian. Orkes Melayu (OM) menjadi wadah awal terbentuknya genre dangdut dengan membawakan lagu-lagu adaptasi dari musik India. Seiring perkembangannya, Orkes Melayu pun berevolusi hingga melahirkan bentuk musik yang kini dikenal sebagai dangdut.

Ciri khas orkes Melayu sebagai cikal bakal dangdut tampak pada penggunaan lirik berbahasa Indonesia, adanya pengaruh musik Melayu, India, dan Timur Tengah, serta struktur lagu yang umumnya terdiri atas intro, *section A*, *section B*, *interlude*, kembali ke *section A*, lalu ditutup dengan *outro*. Dominasi penggunaan tabla membuat penampilan Orkes Melayu sering diidentikan dengan bunyi “dangdut”. Permainan tabla yang memikat perhatian pendengar inilah yang akhirnya menginspirasi lahirnya sebutan “dangdut”.²¹

1.7 Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode sejarah yang mencakup 6 tahap yaitu:



Andrew N Weintraub, *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*, KPG, 2012).

1. Merumuskan permasalahan sejarah

Pada tahap ini penulis melakukan kajian pustaka dengan membaca penelitian terdahulu sesuai dengan tema yang ingin dikaji. Penulis membandingkan permasalahan sejarah dengan konteks tempat dan waktu lalu melakukan penajaman konseptual dengan meletakkannya dalam konteks sejarah.

2. Mengumpulkan sumber sejarah

Pengumpulan sumber dilakukan dengan mengumpulkan sumber primer dan sumber sekunder yang terdiri dari sumber tulisan dan lisan. Sumber tulisan yang digunakan berupa buku, artikel dalam jurnal, BPS, surat kabar/koran yang diperoleh di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah, Perpustakaan Pusat Universitas Hasanuddin, Ruang Baca Fakultas Ilmu Budaya, Kantor Radio Gamasi dan sumber digital. Sedangkan sumber lisan merupakan data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan orang-orang yang mengalami peristiwa sejarah tersebut. Oleh karena itu, penulis menggunakan sumber lisan dengan teknik wawancara kepada beberapa narasumber untuk memperoleh informasi yang dapat melengkapi sumber tulisan.

3. Melakukan kritik sumber

Kritik sumber dilakukan untuk menguji sumber tulisan maupun lisan untuk mengetahui tingkat kredibilitas sumber sejarah agar tidak menimbulkan kesalahan selama penelitian. Metode ini termasuk dalam pengumpulan data untuk

dan data tersebut agar mencapai suatu kebenaran informasi dalam sejarah

d. Kritik sumber terbagi menjadi dua bagian, yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal dilakukan dengan melakukan pemeriksaan kembali



untuk mengetahui keaslian sumber dalam segi fisik, bahan, dan lain-lain. Sedangkan kritik internal dilakukan dengan membutuhkan daya kritis untuk memahami informasi yang terkandung dalam sumber.²²

4. Membuat keterhubungan historis

Keterhubungan historis dilakukan dengan menafsirkan data-data untuk memperoleh kesimpulan berdasarkan fakta agar penulis dapat mengurutkan kisah sejarah. Dalam memperoleh kesimpulan diperlukan kehati-hatian agar tidak memunculkan pendapat yang bersifat subjektif.

5. Melakukan penalaran kronologis

Penalaran kronologis adalah metode berpikir yang digunakan untuk menganalisis dan memahami peristiwa sejarah berdasarkan urutan waktu terjadinya. Penalaran penting untuk mengenali, membandingkan dan mengevaluasi adanya pola kontinuitas (keberlanjutan) untuk memahami sebab akibat peristiwa-peristiwa sejarah.

6. Menyusun argumen historis dengan sumber sejarah dan bukti sejarah

Tahap akhir dalam penulisan ini yaitu menyusun argumen historis dengan sumber sejarah dan bukti sejarah. Tahap terakhir ini penulis menuliskan peristiwa secara kronologis, logis dan sistematis berdasarkan fakta-fakta sejarah yang diperoleh sehingga menghasilkan tulisan ilmiah yang utuh.



Helius Sjamsudin, “Metodologi Sejarah”, (Yogyakarta: Ombak: 2012),

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam memudahkan penyusunan penelitian agar lebih terstruktur maka penulis membagi ke dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi penjelasan mengenai radio sebagai media populer masyarakat Makassar tahun 1980-2002.

Bab III, berisi penjelasan mengenai sejarah terbentuknya Radio Gamasi, hidup melalui iklan, misi sosial dan aspek internal radio gamasi.

Bab IV, berisi penjelasan mengenai format dan segmentasi dalam program Radio Gamasi, program siaran budaya lokal dan musik serta program populer tahun 1980 hingga 1990-an namun sudah tidak disiarkan lagi.

Bab V, berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

KONTEKS SOSIAL MASYARAKAT MAKASSAR TAHUN 1980-2002

2.1 Radio Sebagai Media Populer Masyarakat Makassar Tahun 1980-2002

Di Indonesia radio menjadi salah satu media massa yang banyak dimiliki oleh masyarakat, khususnya sebelum internet muncul. Sebagai media hiburan yang mencapai masa kejayaan pada tahun 1980 hingga 1990-an, radio hadir dan sangat digandrungi oleh masyarakat Indonesia sebelum akhirnya harus tergeser oleh kehadiran televisi dan media sosial yang sangat menjamur di kalangan masyarakat saat ini. Pada awal tahun 2000-an televisi sudah banyak digunakan di kalangan masyarakat, namun radio masih dapat mempertahankan eksistensinya sebagai media yang mempunyai keunggulan dengan program “kirim salam” nya dan sebagai tempat untuk merequest berbagai macam lagu yang disukai oleh para pendengarnya.¹

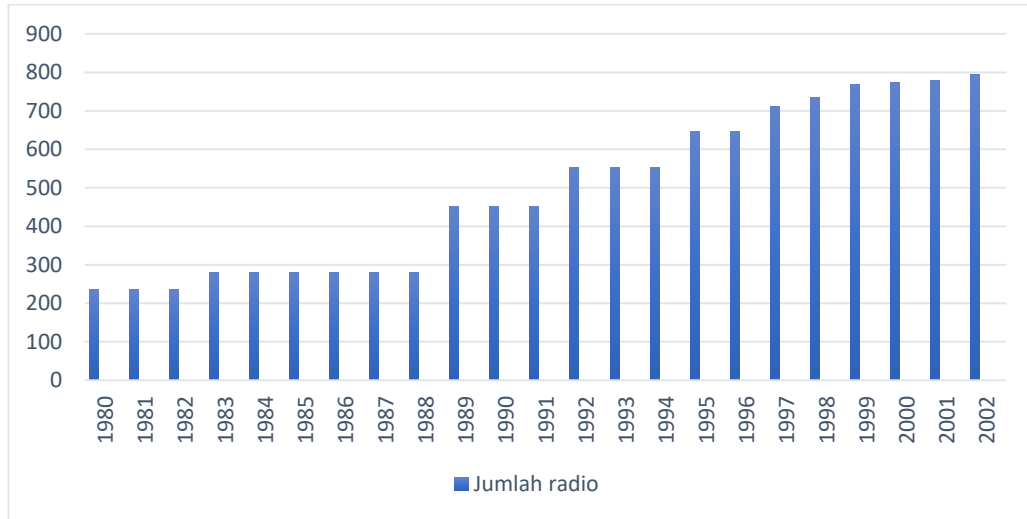
Pada tahun 1980 hingga 2000-an awal stasiun radio siaran swasta terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.² Adapun perkembangan jumlah radio siaran swasta di Indonesia pada tahun 1980-2002 dapat di lihat pada Grafik 2.1 di bawah ini.

¹ Muntadliroh. “Analisis Implementasi Kebijakan Industri Radio Siaran dan Musik Rekaman di Indonesia Berdasarkan Aspek Ekonomi Politik Komunikasi”, (*munika*. Vol. 8 No. 1, 2019), hlm. 1-6.



Namun, pada tahun 1974 jumlah stasiun radio siaran swasta di Indonesia ini stagnan hingga tahun 1979 yang hanya tercatat 223 stasiun tanpa adanya tan jumlah stasiun baru.

Grafik 2.1 Perkembangan Jumlah Radio Siaran Swasta Dari Tahun 1980-2002 di Indonesia



Sumber: PRSSNI 2007

Dari grafik di atas menunjukkan bahwa jumlah radio siaran swasta di Indonesia dari tahun 1980 hingga tahun 2002 terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari yang awalnya hanya berjumlah 235 radio siaran swasta meningkat menjadi 795 pada tahun 2002. Pada tahun 1980 jumlah radio swasta kurang dari 1000 namun saat ini jumlahnya terus bertambah sekitar 3000 lembaga penyiaran radio menurut kementerian komunikasi dan informatika. Dari segi jumlah, radio swasta terus bertambah dikarenakan izin siar yang dapat diperoleh dengan mudah. Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Penerangan No.183A/SK/Menpen/1998 yang memperbolehkan lebih dari satu organisasi radio siaran swasta dan ditambah dengan surat edaran Dirjen RTF No.01/SE/RTF/K-IV/IX/1998 tentang syarat-syarat dan tata cara pengajuan rekomendasi untuk

pengelolaan radio siaran swasta telah mendorong peminat bisnis radio untuk mengurus izin radio, sehingga banyak memunculkan radio-radio baru yang



jumlahnya terus meningkat. Minat yang tinggi dan prospek pasar yang menjanjikan di industri media terutama di bidang penyiaran radio membuat persaingan cukup ketat.³

Tidak hanya stasiun radio saja yang mengalami peningkatan signifikan, tingkat kepemilikan pesawat radio di Indonesia juga mengalami peningkatan pada tahun 1970-an bersamaan dengan perluasan di bidang pasar atas barang-barang konsumen pada umumnya. Antara tahun 1970 hingga 1980 jumlah pesawat radio yang digunakan mengalami peningkatan sebanyak enam kali lipat dari biasanya. Terdapat 2,5 juta pesawat radio pada tahun 1970, 15 juta pada 1980 dan meningkat menjadi 28,8 juta pesawat radio pada tahun 1994. Terdapat sekitar 15 radio untuk setiap 100 orang Indonesia pada tahun 1994. Kemudian pada tahun 1995 lebih dari 3,1 juta radio *portable* yang terjual sehingga menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan pasar terbesar radio.⁴

Industri radio di Indonesia berkembang tidak hanya di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Semarang dan Bandung, namun Makassar yang merupakan salah satu kota di Indonesia juga memiliki stasiun radio swasta yang cukup banyak. Makassar merupakan kota yang masuk dalam wilayah Sulawesi Selatan. Kota ini berada di antara 119°24'17"38" Bujur Timur dan 5°8'6"19" Lintang Selatan, berbatasan dengan Kabupaten Maros di sebelah utara, Kabupaten Maros di



³ Nurhasanah Nasution. "Strategi Manajemen Penyiaran Radio Swasta Kiss n Menghadapi Persaingan Informasi Digital", (*Jurnal Interaksi*. Vol 2 No. hlm. 168.

Henri Subiakto, *Demokratisasi Penyiaran Dan Tantangan Komunikasi di al*, (Jakarta: Damera press, 2024), hlm. 81.

sebelah timur, Kabupaten Gowa di sebelah selatan dan Selat Makassar di sebelah barat. Kota Makassar secara Topografi memiliki lahan datar (kemiringan 0-2°) dan lahan bergelombang (kemiringan 3-15°) dengan luas wilayah mencapai 175,77 km persegi. Memiliki iklim tropis dengan suhu udara rata-rata antara 26°C sampai 29°C.⁵

Pada tahun 1970 jumlah penduduk Kota Makassar tercatat sebanyak 432.240 jiwa. Angka ini terus mengalami peningkatan mencapai 708.465 jiwa pada tahun 1980. Kemudian, pada tahun 1990 jumlah penduduk bertambah menjadi 944.372 jiwa dan pada tahun 2002 meningkat lagi hingga mencapai 1.127.785 jiwa. Faktor kelahiran dan terutama urbanisasi atau perpindahan penduduk dari desa ke kota menjadi faktor utama meningkatnya pertambahan penduduk di Kota Makassar. Berdasarkan komposisi penduduknya sendiri terdiri dari suku Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, Manado, Ambon, Jawa, Minangkabau, Sumba, Sumbawa dan warga asing seperti Cina, Arab, India, Pakistan dan Belanda.⁶ Jumlah penduduk Makassar yang terus bertambah menciptakan pasar yang potensial bagi industri penyiaran khususnya radio swasta. Pertumbuhan ini sejalan dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap hiburan, informasi dan komunikasi massa.

Berdasarkan data dari Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Sulawesi Selatan (KPID), saat ini terdapat sekitar 37 stasiun radio swasta yang tersebar di berbagai



⁵ Badan Pemerintah Kota Makassar. “Geografis”. di akses dari makassarkota.go.id/geografis-2/ tanggal diakses 05 Januari 2025 pukul ta.

Anwar Arifin, *Pers dan Dinamika politik: Analisis media Komunikasi donesia*, (Jakarta:Yarsif Watampone,2010), hlm. 102-103.

daerah di Sulawesi Selatan. Pembagiannya meliputi Kabupaten Gowa dan Takalar yang masing-masing memiliki 4 stasiun, Bantaeng, Jeneponto, Maros, Pinrang, Sidrap, Wajo, dan Luwu Utara masing-masing memiliki 1 stasiun, Pare-Pare dan Bone masing-masing memiliki 3 stasiun, sementara Makassar sebagai wilayah dengan jumlah stasiun radio swasta terbanyak yaitu 16 stasiun. Banyaknya jumlah industri radio di Sulawesi Selatan tentunya juga memicu persaingan dalam mempertahankan pendengar menjadi semakin ketat. Menariknya, di tengah pertumbuhan tersebut terdapat cukup banyak radio swasta yang memilih untuk tidak bergabung ke dalam Persatuan Radio Siaran Swasta Nasional Indonesia (PRSSNI). Hal ini dikarenakan sejak reformasi, radio swasta diberikan kebebasan dan tidak lagi diwajibkan untuk menjadi anggota PRSSNI⁷. Adapun radio swasta di Sulawesi Selatan yang masuk dalam anggota PRSSNI dapat di lihat pada Tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1 Radio Swasta Sulawesi Selatan yang Masuk Anggota Persatuan Radio Siaran Swasta Nasional Indonesia (PRSSNI)

No	Nama PT Radio	Nama On Air/ Station Name	Frekuensi	Tahun Berdiri
1.	PT. Radio Suara Mesra Pare-Pare	Mesra Pare-Pare	102,8 FM	1953
2.	PT. Radio Terminal Suara Lestari	Telstar Makassar	102,7 FM	1968
3.	PT. Bharata Rasihima	Bharata Makassar	95,2 FM	1968
4.	PT. Swara Cristy Ria	Cristy Makassar	828 AM	1968
5.	PT. Radio Suara As Adiyah	As Adiyah Wajo	103,2 FM	1968
	PT. Radio Suara Mercurius Kencana	Mercurius Makassar	104, 3 FM	1970



Wawancara Abdul Hamid, 76 tahun, 1 Juni 2025, *Via WhatsApp*.

7.	PT. Radio Venus Nusantara	Venus Makassar	97,6 FM	1970
8.	PT. Radio Gamasi Jaya	Gamasi Makassar	105,9 FM	1980
9.	PT. Radio Suara Simpati Angkasa Pinrang	Susia Pinrang	106,6 FM	1981
10.	PT. Radio Suaradodo Dayaindah	SDI Bone	104,4 FM	1987
11.	PT. Media Masyarakat Muda Makassar	Madama Makassar	87,7 FM	1988
12.	PT. Radio Cempaka Asri	RCA Bulukumba	102,5 FM	1989
13.	PT. Gema Irama Musik	GISS Pare-Pare	101,2 FM	1996
14.	PT. Radio Suara Sonata	Iswara Makassar	96,0 FM	2001
15.	PT. Bayurekhsa	Prambors Makassar	105,1 FM	2002
16.	PT. Radio Makassar Cipta Perdana	Delta Makassar	99,2 FM	2006
17.	PT. Radio Swara Sentosa Pratama	SPFM Makassar	103,5 FM	-

Sumber: PRSSNI 2025

Pada era 80-an hingga 90-an radio menjadi salah satu media komunikasi massa yang paling populer di kalangan masyarakat Makassar. Sebelum hadirnya internet dan televisi, radio berperan penting sebagai sumber utama informasi, hiburan, dan sarana pendidikan informal yang menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat. Mulai dari bangun tidur hingga menjelang tidur suara merdu penyiar dan alunan musik menjadi bagian dari keseharian mereka. Berbagai stasiun lokal dan nasional menyajikan program seperti hiburan, berita-berita terkini, musik dan drama radio. Bahkan acara-acara interaktif seperti kuis dan permintaan lagu selalu

n karena membuat pendengar merasa terhubung satu sama lain. Namun in 1970-an, siaran radio di Makassar sebagian besar masih di dominasi



oleh konten-konten nasional, didominasi oleh musik pop barat dan program hiburan yang sifatnya umum serta menggunakan bahasa Indonesia dalam siarannya.⁸ Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat kala itu kurang terwakili oleh media seperti radio.

Bahkan pada tahun 1970-an masyarakat Makassar terutama kalangan menengah ke bawah sangat senang mendengarkan lagu dangdut dan lagu-lagu daerah yang akrab di telinga mereka. Musik dangdut dan lagu daerah seperti bugis, makassar dan mandar sangat populer di kalangan masyarakat kala itu. Namun radio pada waktu itu kurang memberi ruang bagi genre seperti ini karena dianggap kurang elit atau tidak modern. Bahkan masih sering dicap sebagai hiburan “kampungan”⁹ oleh sebagian kalangan karena dianggap tidak mencerminkan musik modern seperti musik pop nasional atau internasional yang lebih diminati masyarakat kelas atas pada saat itu. Namun, kenyataannya masih banyak orang yang menyukai dangdut. Hal ini terbukti dengan kehidupan sehari-hari masyarakat yang hampir di setiap pesta pernikahan, khitanan, maupun hajatan lain selalu menghadirkan orkes dangdut sebagai hiburan utama. Tuan rumah menghadirkan musik dangdut sebagai

⁸ Wawancara Abdul Hamid, 76 tahun, 14 Agustus 2025, *Via WhatsApp*.

⁹ Menurut artikel “Rhoma Irama And The Dangdut Style: A Spectacle Of Contemporary Indonesian Popular Culture” yang ditulis oleh William H Frederick bahwa secara umum, hampir semua sisi dari musik dangdut pernah mendapat kritik mulai dari liriknya yang dinilai terlalu sederhana, sisipan nuansa religius, is yang terkadang dianggap vulgar hingga energi pertunjukan yang g berlebihan. Meskipun dangdut kerap dicap sebagai seni “kampungan” dari budaya massa, sesungguhnya ia memiliki standar estetika tersendiri s pendengar yang loyal.



hiburan karena diyakini mampu menciptakan suasana meriah sekaligus biaya sewa bandnya relatif terjangkau. Selain itu, pertunjukan serta tema-tema dalam lagu dangdut dipandang sesuai dengan suasana pesta.¹⁰ Pertunjukan musik dangdut serta goyangannya mudah ditemui di berbagai tempat, baik dalam bentuk elekton maupun karaoke. Acara semacam ini tidak hanya diminati oleh orang dewasa melainkan juga menarik perhatian berbagai kalangan, mulai dari remaja, orang tua, hingga anak-anak yang masih di bawah umur. Dengan demikian, meskipun dipandang rendah oleh sebagian kalangan, dangdut justru semakin mengakar sebagai bagian dari budaya populer masyarakat Indonesia termasuk di Makassar.

Popularitas dangdut tidak hanya terbatas di wilayah perkotaan saja, melainkan juga sangat digemari oleh masyarakat pedesaan. Kondisi pedesaan yang cenderung sepi dan tenang, mendorong masyarakat untuk mencari hiburan yang mampu menghidupkan suasana hening atau bahkan membangkitkan semangat pendengarnya. Dalam konteks ini, musik dangdut hadir sebagai pilihan utama karena dianggap mampu memberikan semangat dan menghadirkan keriuhan di tengah keterbatasan hiburan di pedesaan.¹¹ Popularitas dangdut sendiri tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya melodi, irama, serta gaya vokalnya yang terinspirasi dari musik populer Melayu, penggunaan bahasa Indonesia dalam lirik sehingga lebih mudah dipahami, tarian



Andrew N Weintraub, *Dangdut Stories: A Social and Musical History of it's Most Popular Music*, (Inggris: Oxford University Press, 2010), hlm. 10.

Wawancara Mulawarman, 49 tahun, 20 Mei 2025, *Via WhatsApp* .

yang cenderung sederhana, serta tema lagu yang dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari.¹²

Melihat masyarakat yang kurang terwakili oleh media radio, Hamid kemudian terdorong untuk mendirikan sebuah radio yang mencerminkan keseharian masyarakat Makassar dengan menggunakan bahasa lokal (Bugis-Makassar) sebagai bahasa dalam siaran, musik, dan budaya lokal agar masyarakat merasa terwakili serta tetap berorientasi pada selera dan kebutuhan masyarakat.¹³ Akhirnya, pada tahun 1980 Hamid mendirikan Radio Gamasi dan menjadikannya sebagai radio yang benar-benar melihat ke bawah serta mengedepankan identitas budaya lokal masyarakat Makassar. Hal tersebut tentunya menjadikan Radio Gamasi sebagai ruang alternatif yang membedakan dirinya dari radio lain pada masa itu.

Hamid pendiri Radio Gamasi yang memang memiliki ketertarikan pada seni bahkan berinisiatif menjadikan dangdut sebagai bagian dari inti siaran radionya. Namun, Hamid tidak serta merta langsung memasukan dangdut ke dalam siarannya. Ia terlebih dahulu melakukan survei ke beberapa tempat seperti bioskop dan hajatan yang pada saat itu ramai dikunjungi oleh kalangan anak muda maupun orang tua. Dari pengamatannya ia mendapati bahwa lagu-lagu dangdut dan india sering diputar di tempat tersebut. Jenis musik seperti ini memang sangat disukai kalangan



Andrew N Weintraub, *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*, KPG, 2012), hlm. 13.

Wawancara Abdul Hamid, 76 tahun, 14 Agustus 2025, *Via WhatsApp*.

masyarakat menengah ke bawah karena memiliki irama yang khas, lirik sederhana dan mudah dipahami.¹⁴ Dari hasil survei tersebut juga menunjukkan bahwa meskipun sebagian orang mengaku tidak menyukai lagu dangdut, namun secara tidak sadar mereka tetap menikmati iramanya, terlihat dari reaksi fisik seperti ikut menggoyangkan kaki saat lagu dangdut diputar. Hal tersebut semakin meyakinkan Hamid untuk memfokuskan Radio Gamasi pada segmen dangdut.¹⁵ Bahkan ia berusaha menghapus stigma buruk tentang dangdut, bahwa dangdut tidak layak bergema di dalam mobil, diskotik dan rumah-rumah mewah.¹⁶ Strategi ini juga menunjukkan bentuk respon media lokal pada realitas sosial masyarakat, bahwa musik dangdut dan India memiliki daya tarik kuat khususnya di kalangan masyarakat menengah ke bawah.

Pada tahun 1980-an lagu dangdut merupakan jenis lagu yang paling sering diputar di Radio Gamasi. Bahkan Program musik yang disiarkan oleh Radio Gamasi didominasi oleh lagu-lagu dangdut yang mencapai sekitar 72% dari keseluruhan konten musiknya. Hal ini menunjukkan bahwa Radio Gamasi secara konsisten mengusung genre musik yang dekat dengan selera masyarakat lokal, khususnya kalangan menengah ke bawah yang menjadi mayoritas pendengarnya. Dominasi dangdut ini tidak hanya menjadi ciri khas Radio Gamasi, tetapi juga

¹⁴ Andy Mangara, *Radio An Obsession : Dari Hobi Ke Profesi*, (Makassar: Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Sulawesi Selatan, 2006), hlm. 25.

¹⁵ Wawancara Abdul Hamid, 76 tahun, 23 November 2024, Kantor Radio Makassar.

¹⁶ “Menyiar Itu Kebahagiaan Buat Pribadi”. *Harian Fajar*. (14 Mei 1986),



merupakan strategi untuk mempertahankan loyalitas pendengar dan memperkuat identitas budayanya di tengah persaingan media kala itu.

Dalam penyusunan program siarannya pun, Hamid selalu berorientasi pada selera dan minat dari pendengarnya. Apabila suatu program tidak lagi diminati oleh masyarakat, maka program tersebut akan dihentikan penyiarannya.¹⁷ Dalam hal ini Radio Gamasi menggunakan pendekatan bottom-up yaitu pendekatan yang dimulai dari bawah (masyarakat) sebagai sumber utama informasi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Radio Gamasi menjadikan masyarakat sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pengambilan keputusan dalam penyiaran. Radio Gamasi konsisten untuk tetap adaptif, responsif, dan relevan terhadap selera pendengarnya. Kemampuan Abdul Hamid dalam melihat selera masyarakat Makassar kala itu menjadi salah satu kunci kesuksesan Radio Gamasi dalam menarik perhatian pendengar. Dengan kepekaannya terhadap kebutuhan hiburan dan informasi yang digemari masyarakat lokal, ia mampu menyusun program-program siaran yang relevan dan dekat dengan keseharian mereka. Hal ini pula yang membuat Radio Gamasi mampu bertahan hingga sekarang dan tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Daya tarik siaran juga diperkuat melalui suara khas para penyiar yang komunikatif, hangat, dan bersahabat. Hal ini menjadi modal penting dalam menarik perhatian pendengar dan menciptakan kedekatan emosional. Suara penyiar yang

in gaya penyampaian yang akrab membuat masyarakat merasa nyaman,



Wawancara Sumeizita Suarman, 56 tahun, 23 September 2024, Kantor Radio Gamasi Makassar.

tidak jenuh, bahkan seakan memiliki hubungan personal dengan radio. Ciri khas inilah yang menjadikan Radio Gamasi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Makassar pada era 80 hingga 90-an.

Memasuki era 1990-an peranan radio semakin vital, termasuk bagi Radio Gamasi yang menjadi salah satu stasiun lokal paling berpengaruh di Makassar. Pada masa itu, radio dipandang sebagai sarana komunikasi utama yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Melalui program-programnya seperti hiburan, musik, berita maupun informasi lainnya yang dibutuhkan masyarakat. Keunggulan radio terletak pada jangkauannya yang luas hingga ke wilayah-wilayah terpencil yang kemungkinan sulit dijangkau oleh media lain.¹⁸ Hal ini membuat Radio Gamasi dapat menjalin kedekatan dengan masyarakat kelas menengah ke bawah, baik di perkotaan maupun pedesaan. Bagi masyarakat buta huruf, radio bahkan menjadi sumber utama untuk memperoleh informasi tanpa harus membaca. Secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat sangat senang mendengarkan radio yang menyebabkan mereka untuk membeli radio yang harganya cenderung lebih murah, walaupun begitu biasanya masih ada kalangan bawah yang belum mampu untuk membeli radio sendiri sehingga mereka berkumpul secara bersama-sama untuk mendengarkan radio.¹⁹



Donald J. Bogue, dkk, *The Use of Radio in Social Development*, (USA: y of Chicago, 1979), hlm. 1-4.

“Peranan Radio Dalam Pembangunan”. *Berita Yudha*. (20 September m.8